

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dipilihnya metode ini karena penelitian ini tertuju kepada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang melalui pengumpulan data, yang kemudian disusun, diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Yang dideskripsikan adalah makna ungkapan tradisional yang diperoleh dari responden. Ungkapan tradisional tersebut dapat dideskripsikan berdasarkan teknik analisis konteks, yaitu dengan menguraikan makna setiap wacana ungkapan tradisional yang terkandung di dalamnya. Setiap ungkapan tradisional, pertama, ditulis konteks aslinya, kedua, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata per kata, ketiga, diberikan terjemahan menurut isi konteks tersebut per kalimat, dan keempat, isi konteks itu diuraikan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian akan tergambar makna ungkapan tradisional yang di dalamnya mengandung nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat.

Selain itu juga, akan dideskripsikan tentang jenis-jenis ungkapannya, pranata sosial, jenis kelamin dan usia, fungsinya, ungkapan-ungkapan tentang : binatang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, anggota tubuh manusia, kekerabatan, benda-benda alamiah, perhiasan/peralatan rumah tangga/ permainan, dan tentang rempah-rempah/peralatan musik/semi. Mengenai jenis-jenis ungkapan akan diurai-

kan ciri-cirinya dan diberikan contoh-contoh obyeknya sehingga jelas pembagiannya dalam klasifikasi data. Demikian pula dengan prana sosial, jenis kelamin/usia, fungsi, serta yang lainnya masing-masing akan diuraikan ciri-cirinya yang sumbernya diambil dari data yang diperoleh.

Di samping itu, metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode penelitian di tempat (field method)¹⁾ dengan cara mengunjungi informan-informan di tempat penelitian. Teknik yang dipakai adalah teknik wawancara dengan menggunakan alat pencatat dan perekam. Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis berdasarkan teknik analisis konteks, yaitu teknik yang dipakai untuk mendeskripsikan ungkapan tradisional berdasarkan cara-cara yang ditempuh dalam metode pengumpulan folklore untuk pengarsipan.²⁾

Data yang sudah dianalisis dapat disumbangkan kepada pengajaran sebagai sumber bahan pengajaran bahan kebudayaan daerah di sekolah-sekolah menengah atas.

2. Variabel-Variabel

Yang ingin diketahui di dalam penelitian ini sebagai tujuan utamanya adalah deskripsi ungkapan tradisional bahasa Kutai.

1) Krech, Crutchfield, Ballachey, Op.Cit., hlm. 358

2) James Danandjaya, Metode Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan, Makalah, Pengarahan/ Penataran Tenaga Peneliti/ Penulis Daerah Seluruh Indonesia, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cisarua, Bogor, 1982, hlm. 16

Di samping itu, penulis juga ingin mengetahui pengetahuan siswa SMA di Kabupaten Kutai tentang ungkapan tradisional, dan memberikan efektivitas pengajaran ungkapan tradisional sebagai sumbangannya kepada pengajaran bahan kebudayaan daerah. Untuk hal ini ada beberapa variabel seperti berikut :

- 1) Bahasa : B1 adalah bahasa ibu dan B2 adalah bahasa Indonesia. B1 dalam hal ini adalah bahasa Kutai. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pendamping atau penjelas.
- 2) Metode : Metode yang digunakan dalam pengajaran ungkapan tradisional ini adalah metode mengajar yang dapat ditentukan oleh guru. Metode mengajar yang dapat dipilih antara lain : Metode Ceramah, Metode Diskusi, Metode Kerja Kelompok, Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving), Metode Tanya-Jawab, dan Metode Tugas.
- 3) Materi : Materi yang disajikan di sekolah-sekolah adalah materi ungkapan tradisional yang diperoleh dalam penelitian ini. Tentu tidak semua ungkapan dapat disajikan, tetapi harus dipilih untuk disesuaikan dengan pendidikan.
- 4) Siswa : Yang menerima pelajaran ungkapan tradisional adalah para siswa SMA yang memiliki latar belakang dan pengetahuan yang berbeda.
- 5) Guru : Yang memberikan pelajaran ungkapan tradisional di SMA adalah para guru yang memiliki latar belakang sosial budaya dan pendidikan yang berbeda.

3. Responden

Di dalam pengumpulan data ungkapan tradisional diperlukan informan-informan sebagai responden. Responden-responden ini adalah masyarakat Kutai yang dapat memberikan data yang diperlukan.

Adapun responden-responden itu diambil dari Kecamatan Tenggaring, Kecamatan Kota Bangun, dan Kecamatan Muara Muntai. Cara penulis mengumpulkan data berdasarkan petunjuk-petunjuk dari metode pengumpulan folklore. Langkah pertama, penulis mendatangi responden-responden yang berdomisili di tiga kecamatan tersebut (peta daerah penelitian dapat dilihat pada halaman berikutnya). Tujuannya adalah untuk mengumpulkan semua ungkapan tradisional (data). Data yang dikumpulkan bukan merupakan data akhir, tetapi merupakan data mentah, yaitu data yang masih merupakan teks, belum berupa penjelasan makna. Langkah kedua, yaitu memeriksa kebenaran data tersebut.³⁾ Banyak cara untuk memeriksa kebenaran data tersebut, yaitu antara lain yang penulis lakukan dengan cara memeriksakan lagi kepada responden lain dengan pertanyaan yang sama.⁴⁾ Responden-responden lain itu penulis cari yang orangnya benar-benar menguasai ungkapan tradisional dan masih atau pernah menjadi tokoh masyarakat setempat. Dari responden-responden inilah penulis memperoleh kebenaran data yang dikumpulkan serta dapat dipertanggungjawabkan mutunya. Oleh karena responden-responden ini selain membenarkan adanya teks-

3) Ibid., hlm. 7

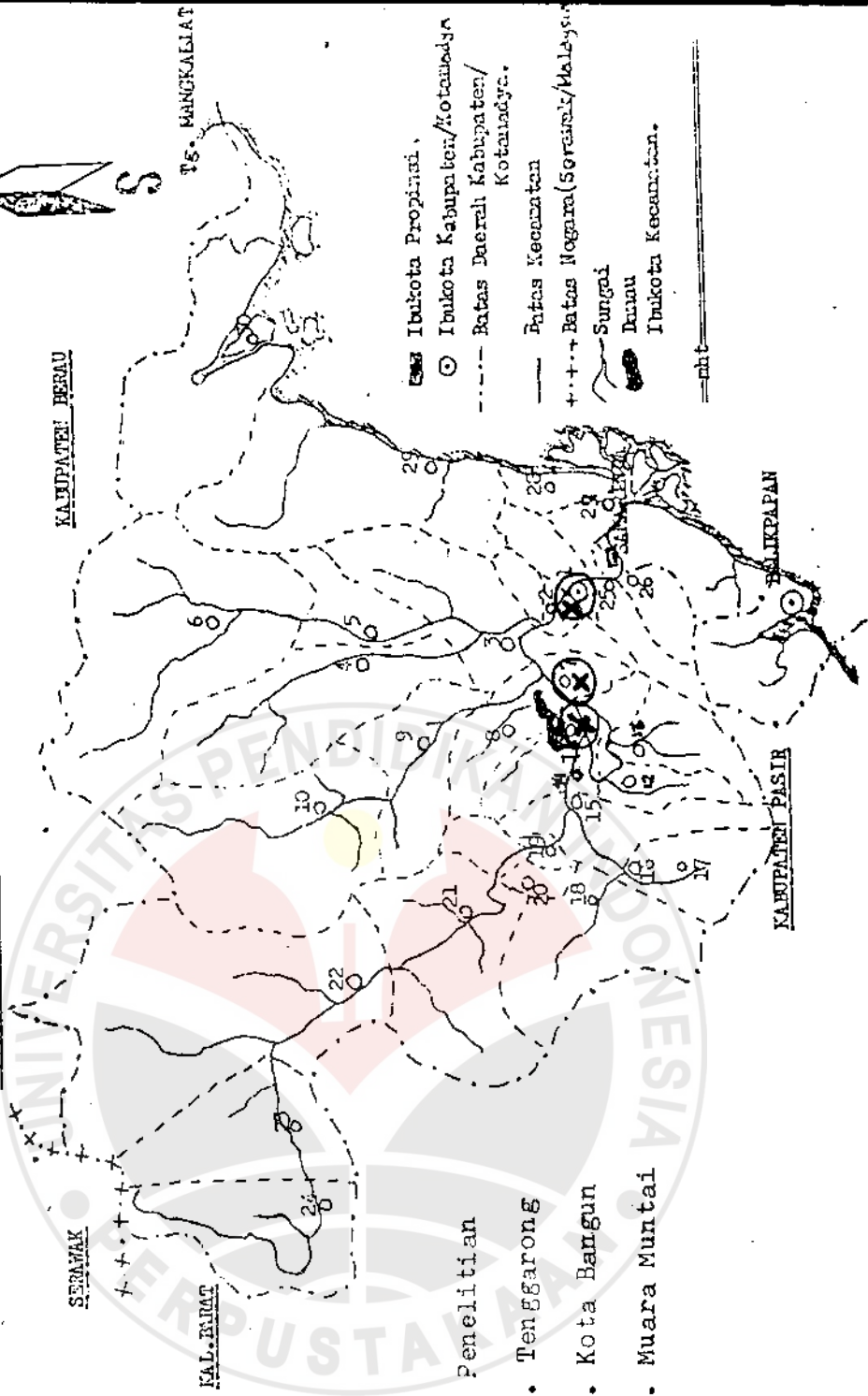
4) Ibid.

Peta Daerah Penelitian


Kabupaten Muntai

KABUPATEN HULUJAN

Skala. 1 : 10.000.000.
 LUAS DAERAH : 91.027 KM-2.



KETERANGAN :

-  = Daerah Penelitian
- 1) Kec. Tenggara
- 7) Kec. Kota Bangun
- 11) Kec. Muara Muntai

teks ungkapan tradisional tersebut, juga telah memberikan secara menyeluruh makna ungkapan tradisional yang terkandung di dalamnya, maka penulis menentukan bahwa responden-responden inilah merupakan penyumbang-penyumbang data yang dapat dipercaya (nama-nama penyumbang data tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikutnya).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa penulis juga ingin mengetahui pengetahuan siswa SMA di Kabupaten Kutai tentang ungkapan tradisionalnya. Para siswa SMA di Kecamatan Tenggarong, Kecamatan Kota Bangun, dan para siswa SMAN I Samarinda dijadikan responden untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan mereka tentang ungkapan tradisional bahasa Kutai. Para siswa tersebut diminta mengisi daftar angket yang disediakan. Para siswa yang mengisi daftar angket ini dipilih secara acak, sebanyak 88 orang yang terbagi atas : SMAN Tenggarong jurusan IPA satu kelas sebanyak 42 orang, SMA Kota Bangun jurusan IPS satu kelas sebanyak 30 orang, dan SMAN I Samarinda jurusan Bahasa satu kelas sebanyak 16 orang. Jawaban daftar angket tersebut dapat dianalisis berdasarkan beberapa faktor, yaitu : 1) Tentang asal daerah para siswa, 2) Bahasa ibu yang dipergunakan oleh para siswa, 3) Bahasa Kutai yang diketahui oleh para siswa, dan 4) Ungkapan tradisional yang dikuasai oleh para siswa.

Hasil analisis keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Asal Daerah : Sebagian besar para siswa SMA di Kabupaten Kutai bukan pelajar yang datang dari luar daerah, tetapi pelajar

pelajar yang sudah lama bertempat tinggal bahkan lahir dan dibesarkan di daerah ini. Hanya masalahnya mereka bukan penduduk asli, masyarakat Kutai, melainkan mereka berasal dari keluarga pendatang (transmigran) yang bermukim di daerah Kabupaten Kutai. Para pelajar dilahirkan dari orang-orang tua mereka yang sudah lama menetap, seperti orang Jawa, Banjar, Bugis. Mereka ini mayoritas bermukim di daerah Kutai dibandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, para pelajar masih tetap menggunakan bahasa ibu mereka, sedangkan bahasa Kutai sebagai bahasa kedua di samping penggunaan bahasa Indonesia. Para pelajar ini dapat disebut dwibahasawan.

Selain itu, ada pula para pelajar yang mengaku berbahasa ibu bahasa Indonesia. Hal ini karena adanya proses asimilasi dari keluarga pelajar tersebut. Keluarga ini terdiri dari berbagai suku sehingga bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia. Putra-putri dari keluarga bauran berbagai suku inilah yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya. Selain itu ada pula keluarga suku Banjar yang putra-putrinya menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di lingkungan keluarga. Mereka mengaku bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka, bukan bahasa Banjar. Hal ini disebabkan oleh corak bahasa Banjar yang memiliki struktur bahasa yang tidak banyak berbeda dengan struktur bahasa Indonesia. Kedua bahasa ini digunakan bergantian dalam konteks, situasi, dan kondisi yang sama, sehingga putra-putri mereka tidak dapat membedakan mana kata-kata bahasa Indonesia dan mana

kata-kata bahasa Banjar. Namun yang lebih berpengaruh adalah penggunaan bahasa Indonesia (interferensi). Oleh sebab itu, anak-anak tersebut pada umumnya lebih mengenal bahasa Indonesia daripada bahasa Banjar. Itulah sebabnya mereka mengaku bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Sebenarnya bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu mereka, melainkan bahasa pertama. Bahasa ibu dan bahasa pertama jelas berbeda.

b. Bahasa Ibu : Sesuai dengan hasil jawaban daftar angket dari 88 responden, maka dapat diketahui bahasa ibu mereka masing-masing sebagai berikut :

Bahasa ibu bahasa Kutai sebanyak	: 29 orang
Bahasa ibu bahasa Banjar sebanyak	: 23 orang
Bahasa ibu bahasa Jawa sebanyak	: 17 orang
Bahasa "ibu" bahasa Indonesia sebanyak	: 13 orang
Bahasa ibu bahasa Bugis sebanyak	: 4 orang
Bahasa ibu bahasa Sunda sebanyak	: 1 orang
Bahasa ibu bahasa Toraja sebanyak	: 1 orang

Jelas, bahwa para siswa SMA di Kabupaten Kutai terdiri dari berbagai siswa yang memiliki berbagai bahasa ibu. Bila dilihat perbandingan antara para siswa berbahasa ibu bahasa Kutai (33.5%) dengan para siswa berbahasa ibu lainnya (66.5%), maka perbandingannya adalah 1 : 2.

c. Ungkapan Tradisional : Selain pengetahuan bahasa Kutai yang sedikit sekali dimengerti oleh para siswa, juga tentang pengetahuan ungkapan tradisionalnya. Para siswa tidak banyak

memberikan jawaban yang memuaskan. Yang dapat menggunakan ungkapan bahasa Kutai dalam kehidupan sehari-harinya hanya 1,2 %, sedangkan yang lain 98,8 % tidak pernah menggunakan. Ternyata 25 % mengalami kesukaran di dalam pemahamannya, sedangkan 4,6 % tidak menemui kesulitan. Kesulitan yang dihadapi para siswa, yaitu :

- 1) Tidak memahami maknanya 19,3 %
- 2) Tidak memahami kata-katanya 2,3 %
- 3) Tidak dapat menterjemahkan 4,5 %
- 4) Tidak tahu latar belakangnya 13,7 %

Di dalam daftar angket disodorkan pula lima ungkapan tradisional bahasa Kutai. Setiap siswa disediakan kertas buram untuk tempat jawabannya. Ternyata tidak seorang pun (0%) yang dapat menjawab dengan tepat.

Dengan demikian, berdasarkan informasi-informasi yang dapat dikumpulkan oleh penulis, dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Para siswa SMA di Kabupaten Kutai adalah para siswa yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan memiliki bahasa ibu masing-masing sesuai dengan latar belakangnya.
- 2) Hanya sedikit sekali para siswa yang mengerti bahasa Kutai (terkecuali bagi para siswa yang berbahasa ibu bahasa Kutai).
- 3) Bahasa Kutai tidak pernah dipelajari di sekolah-sekolah, baik di SLTP maupun di SLTA.
- 4) Seperti juga tentang bahasa Kutai, ungkapan tradisional bahasa kutai tidak pernah diajarkan di sekolah-sekolah.

- 5) Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan di dalam pemahaman ungkapan bahasa Kutai, terutama pada pemahaman makna konteksnya, serta latar belakang ungkapan tersebut.

4. Populasi dan Sampel

4.1 Populasi

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah ungkapan tradisional yang dipergunakan oleh masyarakat Kutai di Kabupaten Kutai. Jumlah penduduk Kabupaten Kutai berdasarkan sensus penduduk tahun 1981 berjumlah 402.911 jiwa.⁵⁾ Menurut Humas Pemda Kabupaten Kutai bahwa jumlah penutur asli bahasa Kutai belum diketahui secara pasti, tetapi dapat diperkirakan sekitar 140.000 jiwa⁶⁾ yang tersebar di tiga puluh buah kecamatan. Nama-nama kecamatan itu adalah : 1. Damai 2. Bentilan Besar 3. Muara Jawa 4. Barong Tongkok 5. Melak 6. Muara Pahu 7. Jempang 8. Penyinggahan 9. Bonggan 10. Muara Muntai 11. Loa Kulu 12. Loa Janan 13. Anggana 14. Muara Badak 15. Tenggarong 16. Sebulu 17. Kota Bangun 18. Kenohan 19. Kembang Janggut 20. Muara Ancalong 21. Muara Bengkal 22. Muara Kaman 23. Bontang 24. Sangkulirang 25. Muara Wahau 26. Tabang 27. Long Iram 28. Long Bangun 29. Long Pangai 30. Long Apari.

Ketiga puluh kecamatan ini sebagian besar dihuni oleh suku Dayak, sebagian kecilnya dihuni oleh suku Kutai. Di samping itu pula,

-
- 5) Pendidikan dan Kebudayaan di Daerah Tingkat II Kutai, Makalah Panitia Seminar Identifikasi Permasalahan Pendidikan dan Kebudayaan Prop.Kal-Tim Repelita IV 1984/1985-1988/1989, Bappeda Tingkat II Kutai, Tenggarong, 1982, hlm. 2
- 6) Kabupaten Kutai dalam Masa Pelita I (1969/1970-1973/1974), Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai, Tenggarong, 1974, hlm. 28

LUAS WILAYAH, BANYAKNYA DESA, KEPALA KELUARGA,
PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK(KM²)DIPERINCI
PERKECAMATAN TAHUN 1981.

46

No.	KECAMATAN	LUAS WIL. (KM ²)	BANYAKNYA DESA	BANYAKNYA KK	BANYAKNYA PENDUDUK	KEPADATAN PENDUDUK PER(KM ²)
1	D a m a i	2434	19	1585	8966	3,68
2	Dentian Besar	1366	8	492	2464	1,80
3	Muara Lawa	685	8	655	3182	4,64
4	Barong Tongkok	838	24	2868	15490	18,48
5	M e l a k	916	20	2412	12102	13,21
6	Muara Pahu	2556	28	1739	11521	4,50
7	J e m p a n g	994	10	1256	7331	7,37
8	Penyinggahan	124	5	634	3672	29,61
9	B o n g a n	2245	11	863	5070	2,25
10	Ma. Muntai	505	9	2352	12753	25,25
11	Loa Kulu	1310	7	3681	16557	12,63
12	Loa Janan	952	7	5178	26259	27,58
13	Anggana	505	10	4026	19835	39,27
14	Muara Badak	1252	7	4272	19847	15,85
15	Tenggarong	926	18	11234	54154	58,48
16	S e b u l u	1044	6	3212	15566	14,90
17	Kota Bangun	2273	15	5094	17703	7,78
18	K e n o h a n	873	8	1454	7689	8,80
19	Kembang Janggut	2042	8	1459	7897	3,86
20	Muara Ancalong	5126	9	2121	12402	2,41
21	Muara Bengkol	2925	5	1528	10519	3,59
22	Muara Kamen	2679	11	1426	12591	4,69
23	B o n t a n g	7855	11	870	35775	4,55
24	Sangkulirong	7509	26	3927	19587	2,60
25	Muara Wahau	7720	12	1919	9452	1,22
26	T a b a n g	7150	17	1227	6576	0,91
27	Long Iran	5587	29	2772	17468	3,12
28	Long Bangun	11748	11	963	4639	0,39
29	Long Pangai	3718	11	845	3937	1,05
30	Long Apari	5170	9	536	2130	0,41
	J U M L A H	91027	379	79065	402911	4,42

Sumber Data : Kandep P dan K Kabupaten Kutai

ada beberapa kecamatan yang dihuni selain oleh suku Kutai juga terdapat beberapa suku seperti suku Banjar, suku Bugis, suku Jawa, suku Dayak yang berbaur dalam satu masyarakat.

Selain ungkapan tradisional yang diperoleh langsung dari masyarakat Kutai, juga ungkapan tradisional ini diperoleh dari buku "Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Timur 1982/1983". Di dalam buku ini, penulis turut berperan sebagai anggota tim dalam penyusunan buku tersebut.

4.2 Sampel

Hambatan-hambatan yang dihadapi penulis dalam kegiatan penelitian ini adalah :

- 1) Luas wilayah Kabupaten Kutai 91.027 km² yang hampir 85 % daerahnya tertutup hutan tropika humida. Banyaknya sungai besar kecil yang jumlahnya tidak sedikit.
- 2) Letak kampung yang berjumlah 379 buah itu sangat berjauhan satu dengan lain. Kampung-kampung itu dipisahkan oleh sungai, gunung, lembah, dan hutan. Faktor yang kurang menunjang adalah sistem komunikasi yang belum memadai terutama di bidang lalu-lintas pengangkutan bis air, sehingga mempersulit perhubungan atau transportasi di daerah ini.
- 3) Terbatasnya sumber-sumber otentik tertulis (naskah-naskah) serta informan-informan yang benar-benar menguasai ungkapan tradisional. Hal ini sangat menyulitkan perekaman data.

Berdasarkan hambatan-hambatan di atas, di samping mengingat waktu, tenaga, dan dana yang terbatas, maka penulis memilih lokasi

yang mudah dijangkau dan mempunyai sejarah daerah yang besar, yang pernah mempunyai kerajaan. Lokasi tersebut adalah Kecamatan Tenggarong, Kecamatan Kota Bangun, dan Kecamatan Muara Muntai. Ketiga kecamatan yang dipilih ini selain memiliki jalinan sejarah daerah, juga merupakan kampung yang besar serta padat penduduknya bila dibandingkan dengan kampung-kampung lainnya yang terdapat di wilayah Kabupaten Kutai.

Kesulitan utama dalam penelitian ini adalah terbatasnya informan-informan yang benar-benar menguasai ungkapan tradisional daerah Kutai. Hal ini disebabkan oleh pendidikan para informan hanya tamatan Sekolah Rakyat. Dari informan-informan yang dihubungi, penulis dapat mengumpulkan data mentah berupa teks-teks ungkapan tradisional berbahasa Kutai. Dari sekian banyak data, kemudian diadakan penyeleksian data agar tidak ada pengulangan data. Untuk mendapatkan uraian makna dari ungkapan-ungkapan tersebut, penulis menghubungi enam orang tokoh masyarakat yang dianggap benar-benar menguasai ungkapan tradisional tersebut, yaitu :

1. Bapak Abd.Djabar D. BA. , Kepala Museum Mulawarman Negeri Propinsi Kalimantan Timur, di Tenggarong.
2. Bapak Achmad Maulana BA., Wakil Kepala Museum Mulawarman Negeri Propinsi Kalimantan Timur, di Samarinda.
3. Bapak Aji Raden Tirtowidjoyo, Pensiunan Assisten Wedana, di Tenggarong.
4. Bapak Sahar, petani (Eks Kepala Adat), di Kota Bangun.
5. Bapak Hasnaq, petani (Eks Staf Adat), di Kota Bangun.

6. Bapak Adul, Swasta (staf Adat Keraton Kutai), di Tenggarong.

Dari keenam tokoh masyarakat di atas, penulis juga memperoleh data tambahan ungkapan tradisional dan lengkap dengan uraian makna dan penjelasannya. Dengan demikian, penulis memperoleh ungkapan tradisional sebanyak 70 buah ungkapan.

5. Instrumen

Untuk memperoleh data utama yang diperlukan, digunakan instrumen wawancara. Wawancara ini dilakukan oleh penulis terhadap setiap informan yang dihubungi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Alat bantu wawancara adalah alat tulis dan alat perekam. Tujuan wawancara yaitu untuk memperoleh deskripsi ungkapan tradisional bahasa Kutai.

Selain memperoleh data utama dengan menggunakan instrumen wawancara digunakan pula instrumen lain yang bersifat pemerolehan informasi. Instrumen tersebut adalah daftar angket. Daftar ini berisi pertanyaan-pertanyaan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Responden mencek jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya. Angket ini disebut juga dengan angket tertutup.⁷⁾ Daftar angket ini terdiri dari tiga bagian : 1) Tentang identitas siswa, 2) Daftar pertanyaan tentang masalah bahasa Kutai, pengajaran bahasa Kutai dan pengajaran ungkapan tradisional bahasa Kutai di sekolah-

7) Nasution, S., Metode Research (Penelitian Ilmiah), Penerbit Jemmars, Bandung, 1982, hlm. 150

sekolah, penguasaan siswa terhadap ungkapan tradisional bahasa Kutai, dan sikap siswa terhadap ungkapan tradisional tersebut, 3) Isian; para siswa diminta menjelaskan arti dari beberapa ungkapan tradisional yang disediakan. Tujuan daftar angket ialah untuk memperoleh informasi sampai sejauh mana pengetahuan para siswa SMA di Kabupaten Kutai tentang ungkapan tradisional bahasa Kutai. Untuk menguatkan informasi yang diberikan oleh para siswa melalui daftar angket tersebut, dilakukan pula wawancara terhadap para guru. Guru yang dipilih untuk diwawancarai adalah para guru Bahasa Indonesia. Dipilihnya guru Bahasa Indonesia, karena pengajaran Bahasa Indonesia ada relevansinya dengan masalah-masalah kebudayaan. Tujuan wawancara ialah untuk memperoleh informasi tambahan tentang pengajaran ungkapan tradisional bahasa Kutai di sekolah-sekolah menengah atas. Pada masing-masing sekolah diwakili oleh satu orang guru Bahasa Indonesia, yaitu guru Bahasa Indonesia SMAN Tenggarong, guru Bahasa Indonesia SMA Kota Bangun, dan guru Bahasa Indonesia SMAN I Samarinda. Satu hal yang menjadi permasalahan adalah kurangnya guru-guru di SMA Kabupaten Kutai. Hal ini tentu merupakan salah satu faktor penghambat masalah pendidikan di daerah ini.

6. Analisis

Data yang dianalisis adalah hasil wawancara dari para informan yang telah disebutkan di atas yang benar-benar menguasai ungkapan tradisional bahasa Kutai. Dalam analisis data ini dilakukan teknik analisis konteks, yaitu teknik yang dipakai untuk mendes-

kripsikan ungkapan tradisional berdasarkan cara-cara yang ditem-
puh oleh metode pengumpulan folklore untuk pengarsipan. Kemudian
data ini diklasifikasikan menurut jenisnya, pranata sosial, jenis
kelamin dan usia, fungsinya, pembagian ungkapan tentang : binatang,
tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, anggota tubuh manusia, kekerabatan,
benda-benda alamiah, perhiasan/peralatan rumah tangga/permainan,
dan rempah-rempah/peralatan musik/seni. Dengan demikian, data yang
sudah dianalisis dan diklasifikasikan dapat diinterpretasikan.

Hasil penelitian tentang ungkapan tradisional ini, kemudian
dapat disumbangkan kepada pengajaran bahan kebudayaan daerah seba-
gai sumber materi pelajarannya di sekolah-sekolah menengah atas
di Kabupaten Kutai.

